

KESINAMBUNGAN DAN KESAMAAN AGAMA-AGAMA MENUJU MULTIKULTURALISME BERAGAMA

Oleh: Saepudin Mashuri

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu
din.mashuri@gmail.com

Abstrak

Memahami kesinambungan dan kesamaan agama-agama sebagai upaya membangun sikap beragama inklusif menjadi tema penting dalam kajian multikulturalisme beragama. Kesinambungan agama-agama Samawi; Yahudi, Kristen dan Islam dapat dilihat dari dialektikanya dengan konteks peradaban setiap kaum secara berkelanjutan sebagai respons terhadap realitas sosio-kultural yang terjadi pada masyarakat di mana agama itu diturunkan. Semua agama Samawi pada awalnya mengakui ajaran yang sama yaitu; penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, kitab suci yang bersumber dari pemberi wahyu yang sama, mengajarkan ajaran moral amal ma'ruf bagi kebaikan manusia, dan memiliki ritual ibadah sebagai media penyembahan pada Tuhan Yang Esa. Semua ajaran wahyu tersebut kemudian didistorsi oleh para menganut setelah selesainya misi kerasulan setiap periode. Islam mengakui kebenaran ajaran kitab suci agama Yahudi dan Kristen yang termaktub dalam al-Kitab yang dapat dijadikan pijakan membangun kemanusiaan universal. Titik temu agama-agama Semit membuka ruang bagi dialog lintas agama bagi kedamaian bersama dengan menganut prinsip-prinsip kebenaran universal dan toleransi agama yang meliputi; kebebasan menjalankan keyakinan beragama, saling menghormati tempat ibadah agama yang berbeda, tidak anarkis dalam menyelesaikan konflik antar agama, melindungi yang minoritas seperti yang dibuktikan oleh berbagai fakta historis multikulturalisme Islam sehingga tercipta harmoni beragama di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik.

Kata Kunci: Kesinambungan dan kesamaan Agama, Samawi, Multikulturalisme beragama

A. Pendahuluan

Kesinambungan dan kesamaan agama-agama jika dilihat dari perspektif historis, telah berlangsung dalam perjalanan waktu yang sangat panjang, yaitu sejak kerasulan Nabi Ibrahim, bahkan sejak diciptakan Nabi Adam. Pengkajian terhadap fenomena agama-agama besar Samawi (Semit), yakni Yahudi, Kristen, dan Islam dimulai secara ilmiah dan sistematis oleh para ahli Teolog sejak munculnya filsafat agama, perbandingan agama dan dialog ilmiah lintas agama. Kajiannya,

berlangsung tidak hanya pada tataran pertarungan pemikiran yang dokmatik, problematik, dan kontradiktif yang cenderung mengarah pada *truth claim*, tetapi juga pada tataran aksi yang bersifat progresif, reaksional bahkan radikal yang tidak sedikit sampai pada sikap meremehkan---untuk tidak mengatakan---menistakan ajaran agama lain.

Keberanan Ilahiyah (absolut) yang disampaikan melalui pewahyuan agama-agama Samawi kepada nabi-nabi sebelum Islam telah dikonstruksi oleh *setting* histori peradaban masyarakat yang mengitarinya, bersifat lokal dan terbatas. Selanjutnya, Islam sebagai agama Semit terakhir hadir melalui kenabian Muhammad Saw sebagai mata rantai dari agama Yahudi dan Kristen yang mengemban misi yang lebih komprehensif dan universal. Islam sebagai *ad-din* bukan hanya menjadi identitas keyakinan formal, tetapi juga dijadikan sikap hidup (moral) yang harus diperjuangkan bagi kebaikan umat manusia sesuai konteks zaman yang mengitarinya. Contohnya, sebagai agama *rahmatul lili 'alamin*, Islam diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw dalam kondisi peradaban masyarakat Arab yang sedang menghadapi krisis sosial dan moral yang akut.¹

Konteks histori ini memberikan pemahaman bahwa telah terjadi alih estafet tugas kenabian secara gradual dari satu zaman ke zaman berikutnya dalam upaya mempertahankan eksistensi dan kesinambungan kebenaran agama wahyu. Menurut Arkoun wahyu sampai kepada mereka umat Yahudi, Kristen, dan Islam melalui nabi-nabi yang diakui dan dihormati seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa, meskipun penganut Yahudi dan Kristen di akhir periode Madinah menolak kerasulan Nabi Muhammad Saw.²

Fakta histori telah menunjukkan bahwa kesinambungan tiga agama besar; Yahudi, Kristen, dan Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah perkembangan umatnya, sebab manusia adalah subjek agama dan agama sendiri membicarakan manusia.³ Yahudi yang dikenal sebagai agama keturunan Bani Israel lebih bersifat kesukuan (tribal) yang hanya dapat dianut oleh keturunan bangsa Yahudi. Agama ini tidak disebarkan ke luar komunitas selain suku Yahudi. Oleh karena

¹Sudarto, *Wacana Islam Progresif; Reinterpretasi Teks Demi Membebaskan yang Tertindas*, (Yogyakarta: IRSOD, 2014), hlm. 36.

²Muhammed Arkoun, *Rethinking Islam*, Terj. Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 120.

³Menurut Sinaga, manusia adalah subjek agama, bahkan fungsi pokok agama adalah membicarakan manusia. Dalam setiap peristiwa sejarah, kejadian penting di pentas dunia ini dimana harkat dan martabat manusia dipertaruhkan, maka agama tidak bisa dibungkam untuk turut berbicara. Lihat Martin L. Sinaga (Edit), *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*, (Jakarta, PT. Grasindo, 2000), hlm. 194.

itu, jumlahnya tidak berkembang dan hanya sekitar 14 juta pemeluknya di seluruh dunia. Sementara agama Kristen dan Islam menjelma menjadi agama misionaris yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan luas karena disebarkan ke seluruh manusia di muka bumi. Setelah Kristen, Islam menjadi agama kedua terbesar penganutnya di dunia.⁴ Bahkan Islam, menurut Turner menjadi kekuatan penakluk Eropa yang paling besar sejak abad ke 8 dan menjadi kebudayaan dominan di masyarakat bagian selatan Mediterania.⁵ Saat ini, diperkirakan ada sekitar 3,7 miliar orang pemeluk agama Abrahamik di seluruh dunia.⁶

Dalam kajian perbandingan agama, tiga agama besar manusia ini disebut sebagai agama Samawi (Semit) Abrahamik (Ibrahimiyyah) yang oleh penganut ketiga agama besar ini disepakati sebagai agama yang bersumber dari Nabi Ibrahim. Dalam berbagai referensi tiga agama besar itu muncul dari suatu tradisi Semit kuno yang terpusat pada Nabi Ibrahim, yaitu bapak/pemimpin banyak orang. Menurut Hodgson dalam Turner “Islam sebagai agama monoteistik yang secara historis dan teologis sangat dekat dengan Kristenitas. Kita bisa mengatakan Islam, Kristenitas, Yudisme adalah varian dasar dari keimanan Ibrahimiyyah.”⁷ Dalam *Bahasa Ibrani*, disebut Avraham dan bahasa *Bahasa Arab*, إبراهيم, seorang leluhur bangsa Israel yang kisah hidupnya diceritakan di dalam Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama Alkitab Kristen.

Dalam Islam, Nabi Ibrahim sering dianggap sebagai bapak bangsa Arab melalui keturunannya Ismail yang berada dalam rangkaian nabi-nabi Islam mulai dari Adam hingga Nabi Muhammad Saw. Ibrahim merupakan tokoh penting yang disebut dalam agama Islam dan agama-agama Samawi sebelumnya. Dalam pernyataan yang lebih komprehensif, Nabi Ibrahim disebut sebagai bapak agama-agama berkat penemuan hakiki tentang Tuhan Yang Esa yang akan disembahnya.⁸

Agama Nabi Ibrahim yang asli itu sering disebut sebagai agama Hanafiyah. Nabi Ibrahim adalah seorang yang hanif, yang Terjemahnya bersemangat kebenaran, dan Muslim yang berarti bersemangat pasrah

⁴M. Mazahim Mohideen, Mohideen M. Mazahim, “Islam, Anti-Kekerasan dan Hubungan Antariman” dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: LkiS, 1998), hlm. 222.

⁵Bryan S. Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, Terj. Insiyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 45.

⁶<https://id.wikipedia.org/wiki/Agama-Abrahamik>, diakses tanggal 14 Oktober 2016.

⁷Turner, *Relasi...*, hlm. 45.

⁸Iqbal Harahap, *Ibrahim Bapak Semua Agama*; dalam Pengantar, (Tangrang: Lentera Hati, 2014), hlm. xiii.

dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Arkoun, Ibrahim bukan Yahudi atau Kristen, melainkan murni “Muslim” seorang beriman yang sungguh-sungguh mengabdikan diri kepada Tuhan.⁹ Karena itu, nabi-nabi dan para pengikut sesudahnya diperintahkan untuk mengikuti agama Ibrahim yang hanif. Berkaitan dengan kesinambungan agama Ibrahim yang hanif, Allah sudah menjelaskan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjaga keutuhan agama hanif, tidak terpecah belah di dalamnya sebagai agama yang telah diwahyukan kepada Nabi Ibrahim, Musa dan Isa.

Secara umum, ketiga agama ini mempunyai beberapa kesamaan seperti percaya Adam adalah manusia pertama dan nenek moyang seluruh manusia, Ibrahim adalah seorang Nabi, kitab suci Zabur, Taurat, Injil dan al-Qur’an sebagai wahyu Allah, sama-sama memiliki tempat ibadah (ritual) dan mengajarkan kebenaran. Agama-agama besar Samawi yang mengajarkan kebaikan menjadi landasan normatif bagi semua penganutnya dari satu generasi ke generasi dalam menjaga kesinambungan agamanya masing-masing. Keyakinan terhadap kebenaran sebuah agama menjadikan agama itu tetap eksis sepanjang sejarah kehidupan manusia di muka bumi ini.

Dalam kajian tulisan ini, akan menelaah proses kesinambungan agama-agama Samawi (Semit) yang bersumber pada ajaran Nabi Ibrahim, dan di mana titik kesamaan agama-agama tersebut ditemukan sehingga dapat dikonstruksi menuju multikulturalisme beragama bagi perdamaian bersama umat manusia.

B. Memaknai Kesinambungan Agama-agama

Dalam konteks kajian ini, istilah kesinambungan (*continuity*) hendaknya dipahami sebagai sesuatu setting sejarah peradaban manusia yang mencakup fenomena dan fakta kehidupan beragama dari penganut agama-agama sesuai konteks zamannya. Kesinambungan agama-agama Samawi; Yahudi, Kristen dan Islam sangat dipengaruhi oleh ajaran kitab sucinya. Ajaran kitab suci agama-agama Samawi; Taurat, Injil, dan al-Quran memiliki titik keterkaitan yang sangat dekat sehingga mampu eksis sepanjang peradaban manusia.

Secara eksplisit, al-Qur’an juga menjelaskan bahwa Islam adalah penerus agama (*millah*) Ibrahim sehingga memiliki keterkaitan sejarah dan titik estafet dengan agama Yahudi dan Kristen sebelumnya dan

⁹Muhammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Terj. Ruslani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 134.

bersumber dari leluhur yang sama, yakni *millah* Ibrahim.¹⁰ Allah menegaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَدِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنْ

الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. 6: 161).

Islam mempercayai nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Artinya, Islam hari ini adalah kesinambungan dari agama-agama Samawi (agama Tauhid) yang disampaikan oleh nabi-nabi sebelumnya, yang bermuara pada Nabi Ibrahim yang disebut sebagai agama yang hanif. Umat Islam percaya pada kesinambungan dan kesamaan agama-agama Samawi. Itulah sebabnya Islam memberikan penekanan pada lembaga kenabian sebagai suatu fenomena universal, yang berarti para nabi harus diterima secara keseluruhan tanpa ada penolakan. Penolakan terhadap seorang nabi dari seluruh nabi, berarti penolakan terhadap semuanya, sebab para nabi itu berasal dari satu sumber yang sama, Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu agama akan eksis dan diyakini oleh penganutnya sepanjang masa jika kebenaran ajaran-ajarannya dapat diterima oleh rasio dan rohani penganutnya. Agama Semit; Yahudi, Kristen dan Islam dapat tumbuh dan berkembang secara kontinyu karena membawa kebenaran mutlak (risalah Ilahiyah) yang selaras dengan rasio dan rohani sehat manusia, kemudian dipertahankan dan disebarkan oleh penganutnya melalui penghayatan sebagai iman yang hidup.¹¹ Bagian yang mendorong kesinambungan tiga agama besar Samawi menurut kajian Husthon Smith adalah menjadi agama yang masih aktif, di mana pun agama itu hidup dengan menampilkan suatu sifat yang mengagumkan, yaitu memanggil jiwa jauh melambung tinggi, suatu perjalanan yang ditawarkan melintasi belantara, melintasi gunung, dan padang pasir kerohanian.¹²

¹⁰Gerardetta Philips, *Melampaui Pluralisme*, (Malang: Madani, 2016), hlm. xxiv.

¹¹Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Terj. A. Sudiarja dkk, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 8.

¹²Husthon Smith, *Agama-Agama Manusia*, Terj. Tim Penerbit, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 13.

Perkembangan agama-agama Samawi, maju secara bertahap bersama dengan kemajuan peradaban manusia dalam segala sisi aktivitasnya. Tampak bahwa agama-agama pada peradaban kuno diperuntukkan bagi sasaran yang relatif lebih kecil pada suku-suku, kaum-kaum dan kawasan-kawasan tertentu, sehingga ajaran agamanya terbatas pada kebutuhan-kebutuhan zaman itu. Agama dengan seperti itu lebih tepat disebut sebagai agama suku, kaum, atau bangsa. Kasus Bani Israil dan ajaran-ajaran Yahudi merupakan suatu ilustrasi yang cocok untuk membuktikan bahwa agama-agama sebelum Islam tidak berlaku secara universal.

Dalam perjalanannya, tiga agama besar Semit itu mengalami perkembangan dari yang sederhana menjadi agama yang sempurna. Dari bentuk penyembahan politeisme, henoteisme sampai pada monoteisme. Perkembangan ini didukung oleh teori evolusi dalam kepercayaan umat manusia tentang Tuhan dan ajaran kitab sucinya.¹³ Durkheim mengatakan bahwa agama akan mati jika gagal beradaptasi dengan alam peradaban manusia.¹⁴ Oleh karena itu, kesinambungan sebuah agama akan terjadi jika mampu merespons dan menjawab berbagai realitas kehidupan yang terjadi di kalangan para penganutnya.

Dalam sejarah perkembangan agama-agama Ibrahimiyah, agama *samawi* yang juga bertahan dan berkembang pesat dengan konsep monoteisme sejati sampai saat ini adalah agama Islam. Sebutan agama yang *hanif*, selain diberikan kepada ajaran Nabi Ibrahim juga diberikan kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an memberikan julukan kepada Nabi Muhammad sebagai orang yang *hanif* (monoteisme sejati) dan agamanya dinyatakan sebagai agama yang lurus, sedangkan paganisme dan sektarianisme sebagai penyimpangan. Hal ini jelaskan Allah dalam firman-Nya::

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَدِيمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ

يَصَّدَّغُونَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah. (QS. 30: 43)

¹³Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama; Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 166.

¹⁴Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life; Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCISOD, 2011), hlm. 13.

Konsep monoteisme dalam Islam, yaitu penyembahan dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai esensi ajaran agama Tauhid yang telah disampaikan oleh para nabi terdahulu. Hal ini ditegaskan Allah dalam banyak ayat al-Quran, di antaranya:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَنبِيُّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Terjemahnya:

131. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".
132. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".
133. Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Q.S. 2: 131-133).

Al-Quran juga menjelaskan bahwa kesinambungan agama Samawi, khususnya Islam terjadi melalui pewarisan nabi-nabi terdahulu dengan ajaran kitab sucinya yang mengajarkan penyembahan kepada Allah. Dalam konteks ini Fazlur Rahman menjelaskan bahwa: "Muhammad mengikuti dan menerima warisan dari nabi-nabi di zaman dahulu dan al-Qur'an menerima warisan dari wahyu-wahyu Allah terdahulu, maka kaum muslimin pada zaman sekarang ini menerima warisan dari kaum-kaum terdahulu".¹⁵

¹⁵Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1980), hlm. 206.

C. Menemukan Kesamaan Agama-agama

1. Persamaan Transenden (Absolut)

Agama merupakan kebutuhan yang paling esensial bagi manusia yang bersifat universal, sebab agama mengajarkan dimensi mendasar, yaitu dimensi transenden (spiritual) yang menjadi titik akhir pencarian manusia tentang Tuhan sebagai sumber kebenaran. Agama Yahudi, Kristen, dan Islam sama-sama mengakui bahwa ada kekuatan supra natural yang tidak terjangkau oleh akal budi manusia. Ia adalah penyebab utama adanya kehidupan manusia dan segala sesuatu di alam kosmos ini.

Keyakinan seperti ini sejalan dengan filsafat perenial yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang berbentuk di alam ini berasal dari sesuatu yang tidak berbentuk, yaitu Tuhan sebagai esensi dari kebenaran mutlak. Ia adalah Tuhan yang disembah sekaligus merupakan Pencipta segalanya, sehingga mendapat tempat istimewa dalam jiwa dan aksi kehidupan manusia. Kondisi ini menyadarkan manusia bahwa dirinya ada karena Sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Semua penganut agama-agama Samawi meyakini ada suatu kenyataan di luar suatu yang tampak, yaitu tempat berdoa, berlindung, meminta pertolongan, keselamatan, kebahagiaan yang secara ontologis tidak dapat diingkari oleh manusia yang paling komunis sekalipun.¹⁶

Pertemuan ketiga agama besar Samawi, yang pertama terjadi pada konsep keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa (Tauhid). Karena ajaran nabi dan rasul itu sama, maka pengikut para nabi-rasul adalah umat yang satu. Konsep kesatuan ajaran dasar membawa konsep kesatuan kenabian dan kerasulan yang kemudian membawa pada konsep kesatuan umat yang beriman.¹⁷ Menurut David Gordis, seorang Teolog Yahudi “warna paralel yang paling dominan antara ketiga tradisi adalah mereka mewakili monoteisme, yakni kepercayaan pada kemahaesaan Allah dan pada alam semesta yang tertata rapi. Mereka berbagi pengertian tentang Allah selaku Pencipta dan sumber segala yang ada.”¹⁸

Persamaan transenden di atas mengantarkan semua penganut agama Samawi pada satu titik temu, yaitu konsep Tuhan Yang Maha Esa sebagai kebenaran mutlak (absolut), arah penyembahan, penyerahan diri manusia dan tempat bergantung.

¹⁶A.M. Saefudin dkk, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 47.

¹⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Cet. VI; Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 178.

¹⁸George B. Grose dan Benyamin J. Hubbard, *Tiga Agama satu Tuhan, Sebuah Dialog*, Terj. Santi Indra Astuti, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 35.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku (QS. 21: 92).

Dalam tesis Frithjof Schuon menyebutkan bahwa semua agama memiliki satu kesatuan yang dapat menjadi titik temu agama-agama. Kesatuan itu terlihat pada aspek esoterisme yang mengajarkan kebenaran mutlak (monoteisme) yang dituju oleh semua penganut agama. Sedangkan pada aspek eksoterismenya, masing-masing agama mengalami perbedaan pada pengamalan ajaran agama (syariat), disebabkan karena perbedaan pemahaman dan penafsiran kitab sucinya. Menurut Schuon, dalam inti agama-agama itu, tidak hanya terdapat satu kesatuan yang bersifat teologis metafisik dalam arti yang sebenarnya, tetapi juga terdapat kesatuan moral yang menjadi pijakan penganut agama dalam menjalankan ajaran agamanya.¹⁹

Dalam kajian Budhy Munawar Rachman menyebutkan bahwa kesamaan agama-agama sebagai berikut:

Titik temu agama tidak berada pada jalur formal, kulit luar, eksoteris, fenomen, aksiden, dan seterusnya, sehingga yang tampak di permukaan adalah realitas pluralis agama, yang dipresentasikan oleh kehadiran agama-agama seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, dan seterusnya itu. Titik temu agama-agama itu hanya mungkin terealisasi pada level esoteris, esensial, atau transenden.²⁰

Schuon dan Rachman memberikan pandangan yang sama bahwa titik temu agama-agama berada pada wilayah teologis (haqqul mutlak), semua penganut agama mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai tujuan akhir dari setiap penyembahan yang dilakukan. Sedangkan pada aspek eksoteris yang dalam bahasa Schuon disebut kesatuan moral, di mana agama-agama mengajarkan kebaikan, kemanusiaan, kedamaian sebagai nilai universalitas semua agama yang harus dijunjung tinggi dan diimplementasikan dalam kehidupan.

¹⁹Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temua Agama-agama*, Terj. Saafroedin Bahar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 26-27.

²⁰Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam; Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 902.

Persamaan teologis dari agama-agama Samawi; Yahudi, Kristen dan Islam yang termuat dalam kitab suci yang menyatakan bahwa mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menyembah sesuatu selain Tuhan.²¹ Menurut Sayyed Hossen Nasr, dalam yang absolut inilah kesatuan agama-agama dapat ditemukan dan tingkat Yang Mutlak ajaran-ajaran agama semua sama.²² Menurut filsafat perenial Nasr bahwa dalam upaya mencari titik temu agama-agama, maka para penganut agama harus kembali ke asal usul Ilahiyahnya, ke kebenaran, ke persatuan dalam satu sama lain, menghormati berbagai detail perbedaan dan keunikan tiap-tiap tradisi bersama.²³

Dengan kesamaan konsep ketuhanan tersebut, al-Quran memuat perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw agar berseru kepada semua penganut kitab suci untuk berkumpul dalam titik kesamaan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga ditegas Allah dalam al-Quran, yaitu:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا
نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا
أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S. 3: 46)

Tuhan Yang Maha Esa adalah milik semua agama dan disembah oleh seluruh umat beragama. Penyebutan Tuhan Yang Maha Esa dalam bahasa Indonesia ini, tentu saja berbeda jika menggunakan bahasa lain. Dalam agama Yahudi disebut Yahweh, dalam agama Kristen disebut

²¹Madjid dkk, *Fiqih...*, hlm. 55.

²²Philips, *Melampau...*, h. 212.

²³*Ibid.*, hlm. 247.

Yesus Kristus, dan dalam Islam menyebutnya Allah.²⁴ Tuhan Yang Maha Esa diyakini oleh masing-masing pemeluk agama sebagai sumber tertinggi yang mampu memberikan kebahagiaan, keselamatan, kedamaian, dan yang mengatur segala sesuatu tentang kehidupan di alam nyata ini.

2. Persamaan Ajaran Kitab Suci

Islam menegaskan bahwa kitab suci al-Quran merupakan kelanjutan dari kitab-kitab dan *uhuf* para nabi sebelumnya tanpa ada keraguan dan diturunkan dari Tuhan semesta alam yang mengajarkan penyembahan kepada Tuhan Yang Esa dan menjelaskan hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁵ Allah menegaskan sebagai berikut:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ نَصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam (Q.S. 10: 37).

Ayat di atas menegaskan bahwa kitab suci al-Qur'an merupakan kelanjutan dari kitab-kitab terdahulu, Taurat dan Injil yang bersumber dari wahyu Allah dan disampaikan oleh nabi-nabi Allah. Dalam istilah Arkoun, disebut Kitab Langit (*The Heavenly Book*) yang dijaga oleh Tuhan dan memuat semua firman Tuhan yang disebut *Ummul Kitab* dalam al-Qur'an.²⁶ Itulah sebabnya, Nabi Muhammad tidak ragu mengakui Nabi Ibrahim, Musa, Isa, dan tokoh-tokoh religius lain yang disebut dalam Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah nabi-

²⁴Kebenaran mutlak (absolut) dalam tiga agama besar Samawi ditafsirkan dengan konsep yang berbeda, tetapi menyakini ada satu kekuatan yang maha tinggi. Dalam agama Yahudi, Tuhan Yahwe sebagai Tuhan Nasional atau pelambangan dari Tuhan tertinggi. Dalam agama Nasrani, Tuhan Yesus Kristus (Isa al-Masih, disebut juga sebagai firman Tuhan yang berdaging) sebagai Tuhan perantara yang dapat menyampaikan umat Kristiani pada Ruh Kudus. Dalam Islam adalah Tuhan Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Allah yang disembah, tidak beranak dan diperanakkan serta tempat bergantung bagi setiap muslim.

²⁵Nurcholish Madjid dkk, *Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 55.

²⁶Arkoun, *Islam....*, hlm. 39.

nabi Allah seperti dirinya.²⁷ Inti dari ajaran kitab-kitab terdahulu sama dengan al-Qur'an, yaitu ajaran tauhid yang menyembah dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana firman Allah berikut:

﴿ ... وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ

لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

.... dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. 29: 46)

Karena kesamaan konsep ketuhanan dan ajaran kitab suci al-Qur'an dengan kitab nabi-nabi zaman dahulu melalui penerimaan wahyu, Nabi Muhammad yakin dengan keautentikan risalah yang telah disampaikan oleh nabi-nabi terdahulu. Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa para nabi menyeru kaum-kaum dan bangsa-bangsa yang berbeda pada masa yang berbeda, tetapi risalah-risalah yang disampaikan mereka universal dan identik. Semua risalat tersebut terpancar dari sumber yang tunggal, yaitu "Ibu semua kitab (*ummul kitab*) atau Kitab Tersembunyi."²⁸

﴿ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلٌّ حَكِيمٌ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Al Qur'an itu dalam induk Al Kitab (Lohmahfuz) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah (QS. 43: 4).

﴿ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya: Pada kitab yang terpelihara (Lohmahfuz) (QS. 56: 78).

Manusia harus mempercayai semua kitab Allah yang di dalam al-Qur'an menyuruh Muhammad Saw untuk mengatakan kepada kaum terdahulu "Katakanlah" aku percaya pada setiap kitab yang diwahyukan Allah. Hal ini dijelaskan Allah dalam al-Qur'an:

²⁷Rahman, *Tema...*, hlm. 234.

²⁸*Ibid.*, hlm. 234.

فَلِذَلِكَ فَادَعُ ۖ وَأَسْتَقِمْ ۖ كَمَا أَمَرْتُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَأَمِنْتُ بِمَا أُنزِلَ
اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ
أَعْمَلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ تَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah kembali (kita)" (QS. 42: 15).

Secara khusus Allah menyerukan kepada umat Kristen untuk membenarkan kitab sebelumnya dan menaati ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci mereka, sebab mereka yang tidak menjalankan ajaran yang diturunkan Allah adalah orang-orang kafir, zalim, dan fasik. Firman Allah:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۖ وَءَاتَيْنَاهُ
الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa (Q.S. 5: 46).

3. Persamaan Ajaran Moral

Agama-agama Samawi (Ibrahimiyyah); Yahudi, Kristen, dan Islam mengharapkan umatnya mempunyai moral yang baik dan benar sesuai ajaran kitab sucinya ketika berinteraksi di tengah masyarakat.

Misalnya, tidak bertindak kriminal, kekerasan dan menghina terhadap pemeluk agama lain dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain. Sikap Muslim terhadap penganut agama yang berbeda secara tegas dijelaskan Allah dalam al-Qur'an:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وِلٰى دِيْنِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan utukmulah agamaku. (QS. 109: 1-6).

Moralitas inklusif beragama seperti itu hanya dapat terjadi jika umat memiliki pemahaman agamanya secara benar, kemudian mengaplikasikannya pada hidup dan kehidupannya. Berlaku adil terhadap pemeluk agama yang berbeda dan menjalin kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan secara toleran menjadi ajaran moral yang sangat dijunjung tinggi oleh Islam seperti ditegas Allah dalam al-Qur'an:

لَا يَنْهٰكُمْ اَللّٰهُ عَنِ الدّٰيْنِ لَمْ يُقْبَلُوْكُمْ فِى الدّٰيْنِ وَلَمْ تُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيْرِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسَطُوْا اِلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اَللّٰهَ تَحِبُّ الْمَقْسَطِيْنَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. 60: 8).

Ajaran moral pada agama-agama Samawi seperti di atas mampu menghantar umat yang berbeda agama untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia walaupun terdapat perbedaan ajaran agama. Menurut Budhy Munawar Rahman, memandang semua agama adalah sama, suatu hal yang mustahil karena kenyataan agama yang ada adalah berbeda dalam banyak hal yang prinsipil (akidah dan syariah), tetapi memberi pengakuan dan hak masing-masing agama untuk eksis

dengan kebebasan menjalankan agama mereka masing-masing dengan membangun peradaban bersama.²⁹ Agama-agama selalu mengajarkan cinta kasih, saling tolong menolong, berbuat baik pada sesama manusia, dan lain-lain dalam rangka membangun kebersamaan dan kedamaian umat manusia.

Menurut teologi Hans Kung, sebagai ajaran moral untuk mempromosikan sinergisitas dan dialog agama-agama besar dunia Yahudi, Kristen dan Islam, maka perlu ada Etika Global dengan metode dialog antar agama---yang dalam filsafat Sayyed Hossen Nasr disebut dengan Perennialisme (kebenaran mutlak atau absolut) dengan metode kesatuan agama. Dalam Etika Global Kung, tidak membuat semua agama menjadi satu, tapi menggambarkan suatu kesepakatan standar minimal yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mengikat dan sikap moral yang dapat diterima oleh semua agama terlepas dari perbedaan-perbedaan dogmatis mereka. Sedangkan Nasr menawarkan metode mencari kesamaan dari agama-agama dengan sebuah konsep kesatuan yang mendasari keragaman bentuk-bentuk dan praktik-praktik keagamaan, sebuah kesatuan yang berada pada kebenaran hakiki (haqqul mutlak) sebagai jantung dari semua agama.³⁰

Dengan kata lain, membuat konsensus dasar minimal yang memungkinkan para pengikut agama-agama untuk bersatu sambil pada saat yang sama menjadi yang lain atau tidak harus melepas identitas pribadinya.³¹ Terlepas dari keragaman ide dan praktik keagamaan yang ditemukan dari agama-agama besar dunia, ada suatu kesepakatan bahwa perlunya agama-agama di dunia untuk bekerja sama bagi perdamaian dunia.³²

Ajaran moral agama-agama adalah menghormati dan menghargai manusia sebagai ciptaan Tuhan dengan tidak melihat latar belakang perbedaan agama, ras dan kelas sosialnya. Artinya, agama tidak boleh membagi manusia menurut perbedaan kaya-miskin, kedudukan-derajat dalam masyarakat, bahkan membuang dan meniadakan sentimen primordialisme. Semua manusia, walaupun berbeda agama dan cara penyembahan, mempunyai kesamaan yang universal, sama kedudukannya di hadapan Tuhan, sebagai hamba. Di samping melayani umat manusia, agama mempunyai kesempatan untuk menata interaksi kehidupan umat yang berbeda agama secara harmonis dan toleran untuk kemaslahatan bersama.

²⁹Munawar Rahman, "Pengantar..." dalam Gerardetta Philips, *Melampai...* hlm. xxv.

³⁰Philips, *Melampai...* hlm. 247.

³¹*Ibid.*, hlm. 140-141.

³²*Ibid.*

Allah menegaskan bahwa antara umat beragama tidak boleh saling menyerang, mengganggu, merusak tempat ibadah yang di dalamnya banyak disebut nama Allah, dan saling mengusir dari tempat tinggalnya, sebagaimana berfirman-Nya:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِينِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعُ وَيَعُوعُ وَصَلَوَاتُ وَمَسْجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ
اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

Orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa (QS. 22: 40).

Islam melalui kitab sucinya menyerukan kerja sama antara kaum-kaum yang berbeda agama yang mempunyai jalan pikiran yang sama selama mereka tidak berlaku zhalim dengan seruan: Wahai ahli-ahli kitab, mari kita secara bersama-sama melakukan program yang sama di antara kita---bahwa kita tidak akan menyembah sesuatu pun kecuali Allah. Menurut Rahman, seruan al-Quran tidak akan menyembah sesuatu pun kecuali Allah merupakan pernyataan dari *platform*, bukan kewajiban yang harus dilakukan di dunia sedetailnya atau formula untuk menyembah Allah Yang Esa. Seruan Islam untuk bekerja sama dengan umat lain adalah perintah membangun semacam tata nilai sosial dan moral yang dapat menciptakan kedamaian bersama bagi kehidupan di dunia.³³

4. Persamaan Memiliki Ritual Ibadah

Sejalan dengan penegasan al-Qur'an, Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw hadir setelah agama Yahudi dan Kristen sebagai penyempurna ajaran Ilahi kepada umat manusia, mengakui secara sah semua tradisi ibadah agama Samawi sebelumnya. Hal ini oleh Mohammad Hasan Kholil, seorang pemikir muslim pluralis dari

³³Rahman, *Tema...*, hlm. 92.

Machigan University menyebutnya dengan istilah “ekumenis” yaitu; mengakui tradisi-tradisi agama lain sebagai jalan Ilahi menuju surga.³⁴

Secara umum, ketiga agama besar Samawi sama-sama memiliki ritual ibadah sebagai implementasi dari ajaran kitab sucinya masing-masing dan diyakini menjadi jalan suci menuju puncak tertinggi dimensi spritualitas. Secara umum, terdapat beberapa kesamaan dalam menjalankan ritual ibadah, meskipun secara esensi yang disembah dan tujuan akhirnya yang ingin dicapai dari ritual ibadah itu berbeda. Maka, dengan adanya kesamaan ritual ibadah dalam semua agama Samawi ini sekaligus sebagai pembeda satu dengan yang lainnya. Dalam agama Yahudi dan Kristen Orthodox dikenal juga istilah sembahyang yang mirip dengan cara umat Islam shalat. Sebelum mulai sembahyang, dalam tiga agama besar Samawi ini diwajibkan membersihkan badan atau berwudu dalam ajaran Islam. Sembahyang umat Yahudi tiga kali sehari mengikuti nabi Daniel. Dalam Kristen Orthodox tujuh kali mengikuti Raja Daud. Dalam Islam, shalat lima waktu sebagai bukti ketundukan seorang muslim kepada Allah dengan mengikuti cara shalatnya Nabi Muhammad.³⁵

Dalam Islam, puasa dilakukan selama satu bulan penuh, yakni puasa Ramadan dan puasa sunah dengan menahan diri dari makan, minum dan dari segala perbuatan yang membatalkan puasa seperti perbuatan-perbuatan yang tidak baik termasuk dalam perkataan, tidak bertengkar, menjaga pola pikir, hawa nafsu dari terbit fajar hingga terbenam matahari dalam rangka meraih derajat ketakwaan. Ajaran puasa ini sudah dilakukan oleh nabi-nabi terdahulu sebagai wahana pengokohan keimanan dan moral penganutnya.³⁶

Dalam agama Yahudi, puasa bermakna menahankan diri segala sesuatu; dari makanan, minuman dan air. Gosok gigi diharamkan pada puasa hari besar Yom Kippur, tetapi dibenarkan pada puasa hari kecil. Umat Yahudi yang mengamalkan puasa sampai enam hari pada setiap tahun. Puasa Yom Kippur tidak dibenarkan pada hari Sabat dan Yom Kippur adalah satu-satunya rukun yang ditentukan dalam kitab Torah. Puasa dilakukan dalam rangka menunaikan kewajiban ibadah untuk meningkatkan kualitas hidup spiritual umat Yahudi.

Dalam Kristen Protestan pada intinya puasa adalah pertobatan, melawan keinginan duniawi, keinginan daging (keinginan manusia sendiri). Dalam menjalankan ibadah puasa sedapat mungkin tidak diketahui oleh sesamanya, dan menyamarkan tubuhnya agar tidak

³⁴Mohammad Hasan Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, Terj. Chandra Utama, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), hlm. 2.

³⁵Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 142.

³⁶*Ibid.*, hlm. 147.

terlihat sedang berpuasa. Dalam Katolik, puasa berarti makan kenyang satu kali sehari dan menahan keinginan dunia dan keinginan daging (manusia), seperti tidak makan tidak minum termasuk menahan nafsu, sikap, dan hal-hal yang paling tidak disukai. Ini dilakukan selama 40 hari menjelang Paskah atau dikenal sebagai masa Prapaskah. Selain berpuasa, Gereja juga mempunyai kebiasaan berpantang, dilakukan setiap Jumat sepanjang tahun, kecuali jika hari Jumat bertepatan dengan hari raya Gerejawi. Pada hari berpuasa dan berpantang, umat Katolik harus meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian untuk berdoa, beribadat, melaksanakan olah tobat dan karya amal.³⁷ Ketiga agama Semit ini juga meyakini doa sebagai sarana ibadah kepada Tuhan Yang Maha Tinggi dan saling menerima untuk berdoa bersama untuk kebaikan bersama menurut keyakinannya masing-masing.³⁸

Ajaran ritual ibadah dalam agama-agama Samawi (Yahudi, Kristen, dan Islam) bertujuan pada titik yang sama, yaitu menyembah Tuhan Hakiki (metafisik) sekaligus menunjukkan rasa ketundukan dan ketaatan mereka kepada Tuhan yang diyakini walaupun memiliki teknis ritual yang berbeda. Semua ritual ibadah tersebut sebagai implementasi dari ajaran-ajaran dogmatis kitab-kitab suci yang telah diwahyukan pada setiap agama yang diyakini dapat memberikan kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di alam setelah kematian. Ajaran-ajaran dogmatis dalam bentuk ritual ibadah itu mengajarkan dan melatih semua penganut agama Samawi untuk membentuk moralitas kebaikan yang dapat memberikan manfaat kepada kedamaian sesama umat manusia.

D. Implikasi Kesamaan Agama-agama Bagi Multikulturalisme Beragama

Untuk memahami implikasi kesamaan agama-agama Samawi bagi multikulturalisme beragama perlu melakukan pemetaan terhadap titik persamaan agama-agama Samawi, sehingga mudah memberikan gambaran tentang nilai-nilai dan perilaku multikultural yang diharapkan. Paling tidak ada tiga dimensi pokok yang dapat ditarik dari kajian kesinambungan dan kesamaan agama-agama Samawi ini, yaitu konsep ke-Esa-an Tuhan sebagai kebenaran mutlak, konsep ahlu kitab dan kesamaan ajaran kitab sucinya, dan konsep universalitas agama untuk kemanusiaan. Ketiga titik temu agama-agama samawi ini dapat dijadikan pijakan untuk membangun dialog dan kerja sama

³⁷<http://www.kaskus.co.id/thread/526590023f42b20b22000006/berapa-persamaan-antara-islam-kristen-dan-yahudi/>, diakses 15 Oktober 2016.

³⁸H.M Zainuddin, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), hlm. 108.

multikultural dalam bingkai masyarakat plural, multi agama seperti Indonesia.

Persamaan agama-agama besar Samawi, yang pertama terdapat pada konsep keimanan terhadap Tuhan sebagai kebenaran mutlak (absolut). Semua agama Samawi menganut prinsip yang sama, yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (*kalimatun sawa*), percaya pada hari akhir dan berbuat baik, maka mereka akan mendapat pahala dari sisi Tuhan dan tidak akan menderita, ketakutan dan tidak pula khawatir.³⁹ Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. 5: 69)

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas mengajarkan prinsip-prinsip dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda agama yang meliputi; sikap toleransi, kesederajatan, sikap terbuka, adil, ketulusan membantu semua manusia sebagai makhluk Tuhan. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Islam mengakui kemajemukan agama yang dianut oleh semua umat manusia secara universal. Sikap lain yang menjadi kesamaan agama-agama yang lebih bersifat profan adalah penghormatan yang tinggi terhadap kehidupan dalam berbagai bentuk, baik yang berkaitan dengan interaksi sosial sesama manusia maupun interaksi dengan alam semesta sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Pengasih.⁴⁰

Pesan moral yang dapat ditangkap dari konsep kesamaan kebenaran mutlak (absolut) bagi multikulturalisme beragama adalah saling memberikan penghormatan terhadap kebenaran agama lain untuk

³⁹Dalam tafsir Baidlawy dijelaskan bahwa orang-orang dari kalangan yang percaya pada Tuhan, hari akhir dan berbuat baik dalam agama masing-masing sebelum agama itu *dimansukh* dengan sikap membenarkan dalam hati akan pangkal pertama dan tujuan akhir serta berbuat sejalan dengan syariat agama itu, maka siapa saja dari orang kafir yang benar-benar beriman secara tulus dan sungguh-sungguh masuk al-Islam. Lihat, Nurchlish Madjid, *Islam Dokterin dan Perdaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 183.

⁴⁰Mohideen, "Islam, Anti-Kekerasan dan Hubungan Antariman" dalam Wahid, *Islam ...*, hlm. 223.

eksistensi dan kebebasan penganut agama yang berbeda untuk menjalankan ritual ibadah menurut keyakinannya masing-masing. Secara etik, orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa akan berusaha berbagi kebaikan, kasih sayang, dan keselamatan kepada sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tanpa melihat perbedaan agama di antara mereka. Semua kebaikan yang diperbuat dalam komunikasi lintas agama itu sebagai cerminan dari sifat Tuhan yang penuh kasih dan aktualisasi dogmatis dari ajaran agama yang diyakini.

Persamaan agama-agama Samawi yang kedua adalah konsep ahlul kitab dan kesamaan ajaran kitab sucinya. Orang-orang Yahudi dan Kristen disebut dalam al-Qur'an sebagai ahlul kitab---dalam Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru---bukan sebagai orang kafir, maka umat Yahudi dan Kristen itu memiliki kedudukan yang sama dengan umat Islam di hadapan Tuhan, sebab mereka termasuk kaum yang berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (muslim) yang mendapatkan keselamatan, sebagaimana firman Allah berikut:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang lalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. 29: 46)

Ayat di atas menegaskan tentang prinsip kebijakan politik dan kebebasan beragama dalam Islam, perintah untuk melakukan dialog dengan penganut agama lain secara santun. Dalam mewujudkan kerukunan dan kebersamaan dalam pluralistik dan multikultural agama, Allah dalam al-Qur'an menganjurkan dialog dengan baik. Dalam dialog, seorang muslim hendaknya menghindari mengklaim dirinya sebagai orang yang berada dalam pihak yang benar, tapi dengan menunjukkan bukti sehingga orang lain dapat melihat kenyataan akan kebenaran Islam. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan tentang agama kepada mitra menegakkan perdamaian. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari

persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan untuk hidup harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Prinsip kebijakan politik dan kebebasan beragama seperti di atas pernah dilakukan oleh sahabat Umar bin Khattab ketika membuat perjanjian dengan ahlu kitab, penduduk Yerusalem (Aelia) yang isinya;

... menjamin keamanan jiwa, harta, gereja-gereja, salib-salib, dalam keadaan sakit dan sehat, dan agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan dirusak dan dikurangi apa pun dari isinya. Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agamanya dan tidak seorang pun dari mereka boleh diganggu, di Aelia tidak seorang Yahudi pun yang boleh tinggal bersama mereka.⁴¹

Perjanjian Umar bin Khattab dengan kaum Nasrani di Aelia-Yerusalem tersebut mirip dengan perjanjian yang pernah dilakukan Rasulullah Saw dengan kaum Yahudi di Madinah (Piagam Madinah) yang meletakkan prinsip-prinsip kebebasan beragama bagi setiap pemeluk agama yang berbeda di wilayah kekuasaan Islam. Dewasa ini, isi kedua perjanjian itu dapat dijadikan fondasi membangun sinergisitas dan keharmonisan beragama satu dan yang lainnya, membangun persaudaraan umat manusia dalam iman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa milik semua ahlu kitab, sehingga terbentuk tatanan kehidupan masyarakat dan bangsa yang demokratis, humanis dan toleran sebagai pesan moral semua agama.

Persamaan agama-agama yang ketiga adalah konsep universalitas agama untuk kemanusiaan yang dapat diaktualisasikan dalam membangun kehidupan masyarakat plural. Ayat al-Qur'an yang tepat untuk melihat konsep ini adalah firman Allah berikut ini:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٨٢﴾

⁴¹Ibid., hlm. 192.

Terjemahnya:

8. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.
9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang lalim (QS. 60: 8-9).

Dengan mengacu pada ayat al-Qur'an di atas, maka pesan-pesan moral keagamaan yang dapat diterapkan untuk membangun hubungan lintas agama adalah nilai universal seperti sikap adil, toleran, terbuka, tidak saling menyakiti antar umat yang berbeda agama, saling bekerja sama, saling menghormati, menyayangi, saling memberikan perlindungan rasa aman dan damai antara pemeluk agama yang berbeda di mana pun mereka berada selama satu kaum yang berbeda agama itu tidak berbuat aniaya terhadap umat lain.

E. Penutup

Dari kajian tentang kesinambungan dan kesamaan agama-agama menuju multikulturalisme beragama ini dapat ditarik beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensi kesinambungan agama-agama Samawi yang berpusat pada kenabian Ibrahim yang telah berlangsung lama sejak Nabi Ibrahim menerima perintah suci untuk menyampaikan ajaran Tauhid---seperti yang diberikan kepada nabi sebelumnya, Nabi Adam---kepada kaumnya kemudian dilanjutkan oleh anak keturunannya, yakni Nabi Yaqub yang secara genealogis menurunkan anak keturunan Bani Israil (Yahudi dan Kristen). Kemudian dilanjutkan oleh anaknya Nabi Ismail dari keturunan bangsa Arab sampai kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penyempurna dan penutup risalah kenabian.
2. Kesamaan agama-agama Samawi, Yahudi, Kristen dan Islam dapat dipahami pada tiga aspek pokok, yaitu; a) Penyerahan diri kepada Tuhan yang Maha Esa (ajaran Tauhid) sebagai kebenaran yang mutlak yang tuju dan diterima oleh semua agama Semawi. b) Ahlul kitab dengan kebenaran ajaran kitab sucinya yang diakui oleh semua umat (Yahudi, Kristen dan Islam) bersumber dari sumber yang sama, yaitu wahyu Tuhan. c) konsep universalitas agama Samawi bagi kemanusiaan yang mengajarkan semua manusia untuk menyembah (berserah diri) kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa

tidak ada sekutu baginya, mempercayai semua ajaran kitab suci yang diwahyukan kepada nabi-nabi mereka secara menyeluruh---tidak menolak salah satu dari nabi-nabi yang utus Allah---sebagai petunjuk dalam menjalankan ritual ibadah kepada Tuhan yang diyakini, dan berbuat kebaikan bagi seluruh umat manusia dengan tidak melihat perbedaan sekte, suku dan bangsa.

3. Dari beberapa titik temu agama-agama Semit membuka ruang bagi dialog dan kerja sama lintas agama dengan menganut prinsip-prinsip kebenaran universal dan toleransi agama yang meliputi; kebebasan menjalankan keyakinan dan ritual agama, menghargai dogma-dogma agama lain, saling menghormati tempat ibadah agama yang berbeda, tidak anarkis dalam menyelesaikan konflik antar agama, saling terbuka menerima kehadiran penganut agama yang berbeda, saling memberikan rasa aman dalam komunitas yang berbeda, hidup damai atas nama agama, berlaku adil terhadap penganut agama minoritas untuk terciptanya tatanan perdamaian global bagi kebaikan bersama seluruh umat manusia.

Daftar Pustaka

- Arkoun, Muhammed. *Rethinking Islam*, Terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Terj. Ruslani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bahtiar, Amsal. *Filsafat Agama; Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Dukheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life; Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*, Terj. Inyia Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCISOD, 2011.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Terj. A. Sudiarja dkk, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Grose. George B. dan Benyamin J. Hubbard, *Tiga Agama Satu Tuhan, Sebuah Dialog*, Terj. Santi Indra Astuti. Bandung: Mizan, 1998.
- Harahap, Iqbal, *Ibrahim Bapak Semua Agama; Pengantar*. Tangrang: Lentera Hati, 2014.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama-Abrahamik>, diakses tanggal 14 Oktober 2016.
- <http://www.kaskus.co.id/thread/526590023f42b20b22000006/berapa-persamaan-antara-islam-kristen-dan-yahudi/>, diakses 15 Oktober 2016.
- Khalil, Mohammad Hasan, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, Terj. Chandra Utama. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.

- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Mohideen M. Mazahim, "Islam, Anti-Kekerasan dan Hubungan Antariman" dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LkiS, 1998
- Madjid, Nurcholish dkk, *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. VI; Jakarta: Paramadina, 1998.
- Philips, Gerardetta. *Melampaui Pluralisme*. Malang: Madani, 2016.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1980.
- Rachman, Budhy Munawar. *Reorientasi Pembaharuan Islam; Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Smith, Husthon. *Agama-Agama Manusia*, Tim Penerbit. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Saefudin A.M. dkk, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1987.
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temua Agama-agama*, Terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Sinaga, Martin L. (Editor), *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*. Jakarta, PT. Grasindo, 2000.
- Sudarto, *Wacana Islam Progresif; Reinterpretasi Teks Demi Membebaskan yang Tertindas*. Yogyakarta: IRSOD, 2014.
- Turner, Bryan S. *Relasi Agama & Teori Sosisal Kontemporer*, Terj. Insiyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Zainuddin, H.M. *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press, 2014.